

BAB I PENDAHULUAN

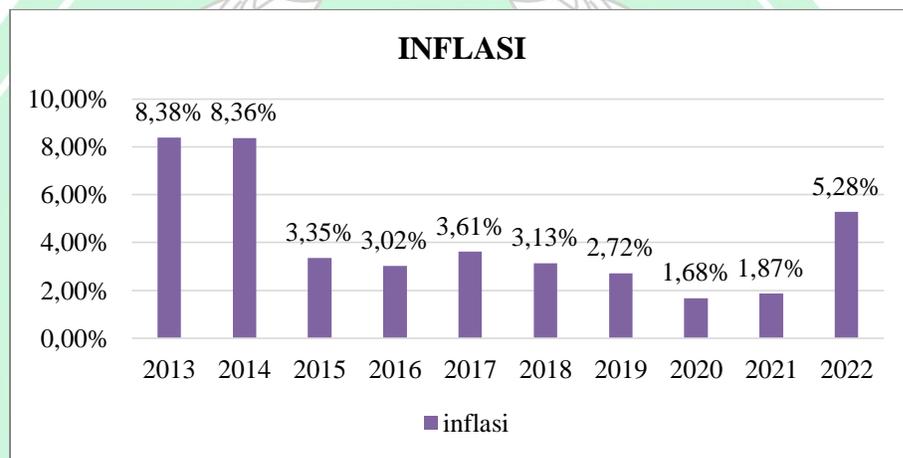
A. Latar Belakang Masalah

Inflasi mengakibatkan penurunan nilai moneter suatu barang. Selain mengganggu sistem moneter, kejadian ini juga akan menyebabkan distorsi harga, merugikan output, mengikis modal dan kemampuan menghasilkan keuntungan, serta memperburuk keresahan sosial. Oleh karena itu, situasi dimana harga suatu barang tertentu naik dari waktu ke waktu dan dalam periode waktu yang panjang disebut dengan inflasi (Mulyani, 2020).

Karena kenaikan biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku akan menaikkan biaya produksi, maka akan terjadi inflasi. Setelah itu, produsen bertindak untuk menaikkan biaya. Inflasi juga diakibatkan oleh banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Mulyani (2020) yang mengartikan bahwa inflasi menjadi alasan atas kenaikan harga produk serta jasa secara umum dalam periode waktu yang telah ditentukan. Secara umum, peningkatan daya beli komoditas menjadi penyebab utama terjadinya inflasi. Ketika daya beli masyarakat dalam membeli suatu produk mengalami peningkatan, maka terjadi peningkatan permintaan terhadap produk-produk tersebut, Namun persediaan komoditas ini terbatas, sehingga menaikkan harga. Sebab ketika uang banyak beredar di masyarakat, maka kemampuan masyarakat untuk membeli suatu produk tertentu menjadi langka sehingga menyebabkan harga-harga naik (Mulyani, 2020).

Indonesia mencatat Tahun 1998 merupakan tahun dimana tingkat inflasi tertinggi sebesar 77,6%. Devaluasi rupiah, krisis keuangan, dan perkiraan inflasi yang meningkat menjadi beberapa faktor penyebab inflasi tersebut. Ketika sistem sebelumnya digulingkan pada tahun 1966, Indonesia sudah mengalami hiperinflasi. Dengan demikian, dari sudut pandang psikologis, inflasi merupakan suatu bencana bagi masyarakat Indonesia. Salah satu strategi untuk menurunkan inflasi adalah

dengan menerapkan kebijakan moneter. Untuk melaksanakan kebijakan moneter, pemerintah memanfaatkan jumlah uang beredar, nilai tukar, tingkat suku bunga SBI, dan variabel moneter (Mulyani, 2020). Berdasarkan data Bank Indonesia, Inflasi tahun 2017 sebesar 3,61%; pada tahun 2018 turun menjadi 3,13 atau turun 0,48%. Sementara itu, inflasi turun sebesar 2,72% pada tahun 2019 dan sebesar 0,89% pada tahun ini saja. Karena tingkat inflasi tahun 2017 hingga tahun 2020 masih kurang dari 10%, maka masih tergolong inflasi ringan. Berikut grafik inflasi yang terjadi tahun 2013-2022.



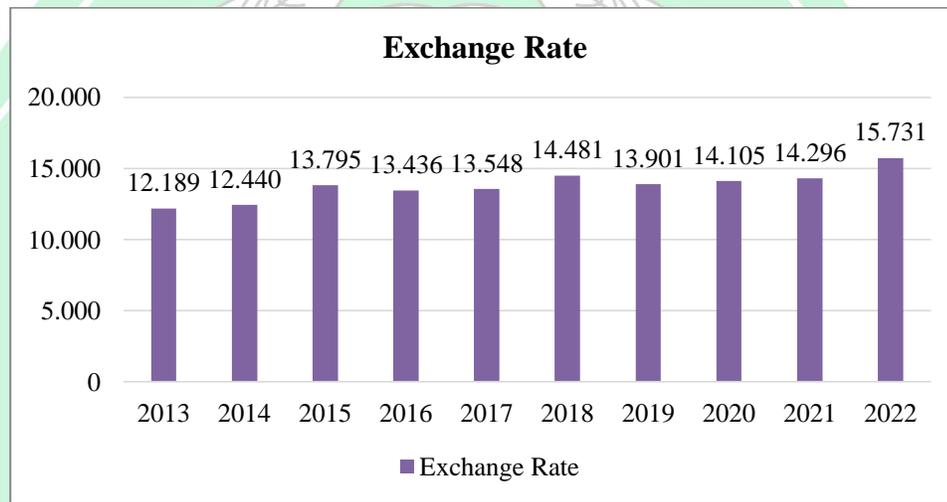
Gambar 1.1 Inflasi Tahun 2013-2022 (%)

Sumber : www.Bi.Go.Id

Inflasi yang terlampau rendah sebenarnya tidak baik untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia dikarenakan berdampak pada melambatnya perputaran ekonomi di Indonesia. Perputaran ekonomi yang lambat mengakibatkan lambatnya penurunan kapabilitas portofolio reksa dana syariah (Septiawan, 2020). Menurut (Riadi, 2012) dalam penelitian (Cahyo, 2017), inflasi dianggap normal jika berkisar antara 3% sampai 4% setiap tahunnya, dengan kemungkinan penyimpangan berkisar antara 1% sampai 2%. Namun untuk negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang, umumnya bank sentral menetapkan tingkat

inflasi sebanyak 2%. Jika terjadi hiperinflasi berarti negara tersebut sedang mengalami krisis ekonomi (resesi).

Selain itu, perubahan Nilai tukar antara dollar AS dan rupiah dapat berfungsi sebagai ujian untuk investor dalam menentukan posisi moneter suatu negara. Dengan membaiknya standar perjanjian negara-negara dalam hal ini, Minat investor untuk membeli saham meningkat dalam perdagangan berkelanjutan karena jika ukuran dilusi menurun, investor akan memilih untuk tidak menghadapi tantangan besar dalam menyumbangkan asetnya (Sakir dan Zainul,2020).



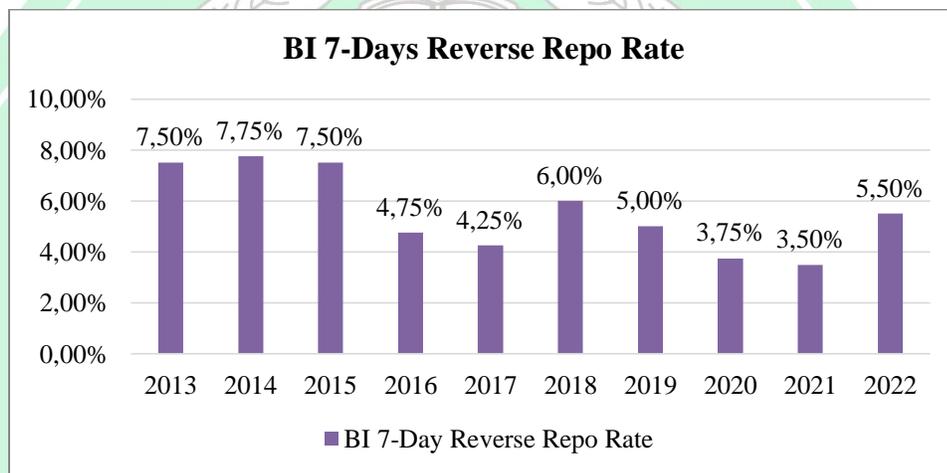
Gambar 1.2 Perkembangan Exchange Rate tahun 2013-2022

Sumber : www.Bi.Go.Id

Pada Gambar 1.2. *Exchange Rate* terhadap dollar USD dari 2013-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, *Exchange Rate* terhadap dollar meningkat sebesar 15.731 merupakan yang tertinggi selama 10 tahun terakhir, sedangkan pada tahun 2013 *Exchange Rate* terhadap dollar menurun sebesar 12.189 dan menjadi yang terendah selama 10 tahun terakhir.

Secara umum, Bank Indonesia akan menurunkan BI rate ketika inflasi di masa yang akan datang berada di bawah target dan menaikkan *BI 7-day reverse repo rate* ketika inflasi di masa yang akan datang melebihi target (Muktiyanto dan

Aulia, 2019). *BI 7-day reverse repo rate* memperhitungkan perubahan biaya pendanaan bank seperti suku bunga deposito serta suku bunga pinjaman sebagai acuan biaya pendanaan (Bank Indonesia, 2023). Melihat naik turunnya *BI 7-day reverse repo rate*, akan menjadi acuan bagi investor keuangan dalam mengevaluasi naik turunnya biaya pembiayaan bank. Pertambahan atau penyusutan *BI 7-day reverse repo rate* merupakan tanda pertambahan atau penyusutan biaya pendanaan simpanan dan pinjaman bank (Sidik, 2022). Berikut grafik perkembangan *BI 7-Days Reverse Repo Rate* tahun 2013-2022:



Gambar 1.3 Pergerakan *BI 7-Days Reverse Repo Rate* tahun 2013-2022

Sumber : www.Bi.Go.Id

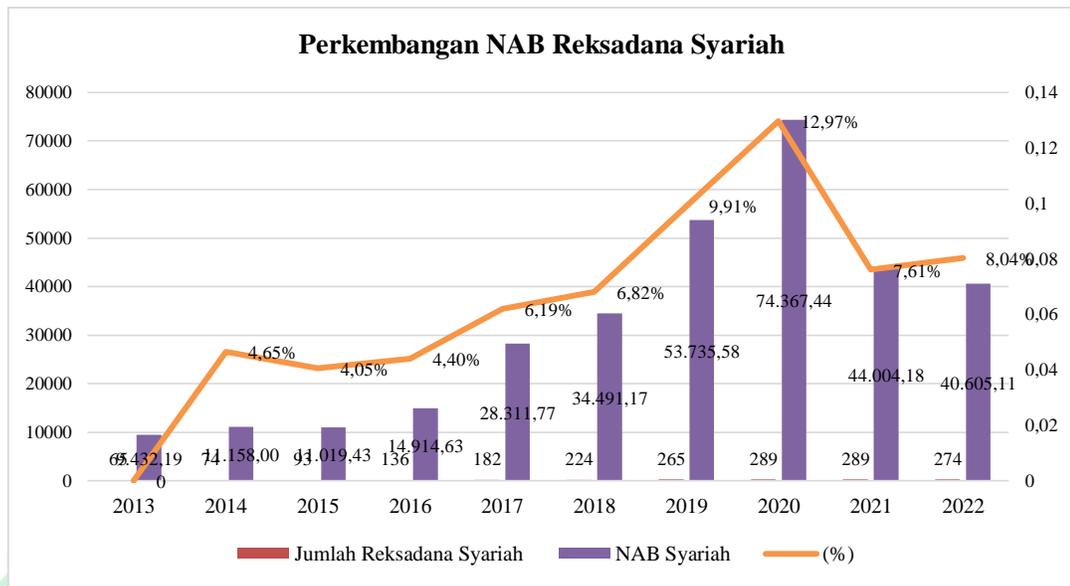
Pada gambar 1.3. terlihat bahwa *BI 7-Days Reverse Repo Rate* berfluktuasi sejak tahun 2013 hingga 2022. Pada tahun 2013 hingga tahun 2014 BI rate meningkat 7,50% menjadi 7,75%. BI rate terus-menerus berfluktuasi sampai tahun 2017 biaya pinjaman berkurang 3,5%, kemudian mengalami kenaikan 6,00% pada tahun 2018, dan ditahun-tahun berikutnya terus menurun hingga tahun 2022 yang mencapai tingkat 5,50%.

Dimulainya pengembangan pasar modal syariah yang ada di Indonesia, dana investasi syariah diluncurkan oleh PT *Dana Reksa Investment Management* pada

tanggal 3 Juli 1997. Menurut Fatwa Nomor 20/DSN-MUI/IV/2001, Dana investasi syariah adalah dana penanaman modal yang operasionalnya, baik dalam bentuk kontrak antara investor dan pemilik real estat, dilakukan sesuai aturan dan ketentuan syariah Islam. Selain itu, antara manajer investasi dan pengguna investasi serta perwakilan pasar uang atau manajer investasi (Abdullah, 2021).

PT *Dana Reksa Investment Management* memperkenalkan dana investasi syariah ke Indonesia pada tahun 1998. Dana investasi syariah bertujuan untuk memberikan nasehat kepada mereka yang ingin berinvestasi uangnya dengan cara yang sepadan dengan prinsip syariah Islam. Dana investasi syariah mematuhi Peraturan Bapepam dan Peraturan LK No. IX.A.13 Yang dimaksud dengan dana investasi yang pengelolaan pasar modalnya tidak bertentangan dengan kaidah syariah Islam (Andriani, 2020). Oleh karena itu, dana investasi yang sah hanya berinvestasi pada perusahaan halal. Mengingat terdapat > 200 juta orang di Indonesia dan masyarakatnya mengkhususkan diri pada dana syariah, maka pesatnya penciptaan reksa dana syariah dan konvensional menimbulkan permasalahan bagi investor dalam memilih pilihan dana investasi yang sekarang ditentukan oleh seberapa baik kinerja reksa dana syariah.. Perekonomian telah menyebar ke mana-mana. Jika ingin berinvestasi, disarankan untuk memilih instrumen yang sesuai syariah (Putra & Fauzie, 2018).

Net Asset Value (NAV) adalah teknik pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai sah atau tidaknya kinerja suatu reksadana yang setelah semua biaya dikurangi, mewakili seluruh nilai aset dan kepemilikan. NAV dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik kinerja suatu reksadana syariah (Setiawan, 2021). Berikut ini adalah pergerakan NAV reksadana syariah yang tersebar di Indonesia pada tahun 2013-2022.



Gambar 1.4 Pergerakan Nilai Aktiva Bersih Periode 2013-2022

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Pergerakan *Net Asset Value* Reksadana Syariah dapat dilihat di gambar 1.4, dimana memperlihatkan pergerakan Nilai Aktiva Bersih dari tahun 2013-2022 berdasarkan dari jumlah NAB Syariah. Jika kita melihat statistiknya, grafik di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan reksadana syariah di Indonesia mengalami tren peningkatan dari periode ke periode mulai tahun 2013 hingga tahun 2022. Pada tahun 2013, terdapat 65 reksa dana berbasis syariah, dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 270 pada tahun 2022. Selain itu, nilai aktiva bersihnya pun terus meningkat dari periode ke periode.

Pertumbuhan tertinggi tercatat pada tahun 2019-2020, dengan peningkatan sebesar 12,97% atau nilai aset bersih sebesar 74.367,44 miliar di tahun 2020. Peningkatan tersebut tidak berlanjut pada tahun 2020-2021 dan turun menjadi 7,61% pada tahun 2021 atau nilai aset bersih sebesar 44.004,18 miliar 40.605,11 miliar. Data di atas menunjukkan adanya peningkatan *net asset value* yang berfluktuasi dari periode ke periode.

Net Asset Value (NAV) reksadana syariah mengalami peningkatan menjadi 6,19% dari keseluruhan NAB reksadana, menunjukkan ekspansi industri yang sehat di Indonesia. Reksadana yang mengikuti hukum Syariah mengalami peningkatan baik dalam NAV maupun publikasinya. Pada tahun 2022, *Net Asset Value* (NAV) reksadana syariah meningkat dari Rp9,432 triliun pada tahun 2013 menjadi Rp40,605 triliun. Sedangkan pada tahun 2008 hingga 2022, terdapat 36 reksadana syariah yang diterbitkan. Saat itu, terdapat 274 reksadana syariah.

Kinerja reksadana syariah tidak lepas dari berbagai faktor mendasar. Nilai aktiva bersih reksa dana syariah menjadi variabel yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja reksa dana tersebut. Kegiatan ekonomi makro meliputi pengeluaran, aspek produksi, jumlah uang beredar, pendapatan, anggaran nasional, dan neraca pembayaran. Kondisi makroekonomi yang stabil mendorong perkembangan pasar modal. Kinerja pasar modal dipengaruhi oleh banyak faktor makroekonomi, antara lain suku bunga, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain (Kurniawan, 2020).

Namun data empiris menunjukkan bahwa reksa dana syariah justru tumbuh dari tahun ke tahun jika melihat tren jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa pasar reksadana syariah mempunyai potensi untuk melakukan diversifikasi pembiayaan bagi investor. Apalagi naik turunnya reksa dana syariah disebabkan oleh berbagai faktor seperti variabel makroekonomi (Putri, 2019). Perubahan kondisi makroekonomi dapat berdampak pada sektor Sukuk. Kondisi makroekonomi yang berlaku di suatu negara dapat memberikan gambaran mengenai kondisi investasi di negara tersebut (Inayah, 2023).

Berdasarkan penelitian yang berhubungan antara Inflasi, *Exchange Rate*, dan *BI 7-Days Reverse Repo Rate* terhadap *Net Asset Value* menunjukkan bahwa berbagai penelitian menghasilkan hasil yang berbeda-beda. agar dapat memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang

Pengaruh Inflasi, *Exchange Rate*, dan *BI 7-Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR) Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Periode 2013-2022. Hasil penelitian tersebut akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, EXCHANGE RATE, DAN BI 7-DAY REVERSE REPO RATE (BI7DRR) TERHADAP NET ASSET VALUE REKSADANA SAHAM SYARIAH PERIODE 2013-2022”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Reksadana Saham Syariah pada tahun 2020 mengalami penurunan capaian operasional Nilai Aktiva Bersih yang disebabkan oleh variabel Makroekonomi
2. Penurunan capaian operasional Nilai Aktiva Bersih disebabkan oleh tinggi rendahnya tingkat kondisi makroekonomi yang masih berfluktuasi
3. Kinerja yang tidak stabil dapat disebabkan oleh tingkat efisiensi reksadana syariah
4. Investasi Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Periode 2013-2022?
2. Apakah *Exchange Rate* Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Periode 2013-2022?
3. Apakah *BI 7-Day Reverse Repo Rate* Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Periode 2013-2022?

4. Apakah Inflasi, *Exchange Rate*, dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Periode 2013-2022?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada variabel dependen (terikat) yaitu Nilai Aktiva Bersih (*Net Asset Value*) agar dapat meminimalkan ruang lingkup kesulitannya. Sedangkan Inflasi, *Exchange Rate*, dan *BI 7-Days Reverse Repo Rate* (BI7DRR) merupakan variabel independen (bebas). Analisis dilakukan terhadap Reksa Dana Saham Syariah.

E. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah, rumusan, dan batasan seperti yang telah disebutkan sebelumnya:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis Inflasi Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah tahun 2013-2022?
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis *Exchange Rate* Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Tahun 2013-2022?
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis *BI 7-Day Reverse Repo Rate* Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Tahun 2013-2022?
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis Inflasi, *Exchange Rate*, dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* Berpengaruh Terhadap *Net Asset Value* Reksadana Saham Syariah Tahun 2013-2022?

2. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat guna menambah wawasan penulis tentang Inflasi, *Exchange Rate*, *BI 7-Days Reverse Repo Rate*, dan *Net Asset Value*
- 2) Temuan penelitian ini dimaksudkan sebagai referensi dan bahan perbandingan penelitian selanjutnya bagi para akademisi, khususnya yang terdaftar pada program Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- 3) Bagi Praktisi: Memberikan panduan mengenai inflasi, nilai tukar, *BI 7-Days Reverse Repo Rate*, dan nilai aset bersih kepada praktisi dalam menjalankan tugas tambahan.

E. Sistematika Penulisan

Secara umum, bab-bab berikut ini menjadi dasar pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Landasan teori yang mendasari penelitian ini, meliputi pengertian inflasi, nilai tukar, *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, dan nilai aset bersih disajikan dalam bab ini. Kerangka kajian, hipotesis penelitian, dan penelitian terdahulu juga dimuat dalam bab ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan lokasi penelitian data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, populasi dan ukuran sampel, serta teknik analisis data semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai bisnis, mencakup sejarahnya serta visi dan misi perusahaan sebagai tempat penelitian yang dimiliki oleh Reksa Dana Saham Syariah.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari temuan penelitian dibahas dalam bab ini.

